

**Nurul Latiffah**

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# KEAJAIBAN BUKU HARIAN NESIA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2017

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**Nurul Latiffah**

# KEAJAIBAN BUKU HARIAN NESIA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2017



## **KEAJAIBAN BUKU HARIAN NESIA**

### **Cerita Anak**

Penulis : Nurul Latiffah

Penyunting : Herry Mardianto

Ilustrator : Wiwid Wijayanto

Penata Letak : Lutfi

### **Penerbit**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

### **Keajaiban Buku Harian Nesia**

Nurul Latiffah; Herry Mardianto (Penyunting).

Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

viii + 48 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN : 978-602-6284-50-1

Cetakan pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Kali ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan sepuluh cerita anak karya sepuluh penulis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka penyusunan materi bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa berupa cerita anak bagi siswa SD dan siswa SLTP. Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sesungguhnya

banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak yang telah disajikan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan pelajaran baru dari sebuah cerita yang membangun akhlak mulia. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Apalagi, belakangan dapat dilihat bahwa anak-anak (pelajar) pendidikan dasar dan menengah mulai beranjak dewasa sebelum waktunya dengan adanya pengaruh media sosial dan kemudahan berselancar di internet. Hal tersebut tentu saja perlu dihalau dengan menyajikan cerita-cerita bermuatan nilai-nilai moral sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini. Kritik dan saran yang membangun tentu saja kami butuhkan dari sidang pembaca. Semoga buku cerita anak ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Yogyakarta, Mei 2017

Salam kami,

**Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.**

## SEKAPUR SIRIH

Salah satu hal mendasar yang sangat penting dikembangkan dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi. Tradisi literasi perlu terus dipupuk dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih “jalan di tempat” karena kurangnya bahan bacaan bermutu yang pada gilirannya menyebabkan tumpulnya minat baca siswa, tidak terciptanya generasi yang cerdas. Dalam upaya mendukung tradisi literasi itulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, mengadakan kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar.

Kegiatan tersebut berupa penyediaan dan pemenuhan buku bacaan bermutu bagi siswa di sekolah tingkat dasar (SD dan SLTP) oleh 10 orang penulis cerita anak yang berbakat dan memiliki pengalaman dalam penulisan cerita anak. Sepuluh penulis dan karya mereka adalah sebagai berikut: (1) Acep Yonny dengan karya *Bejo, Si Anak Elang Jawa*, (2) Nurul Latiffah dengan karya *Keajaiban Buku Harian Nesia*, (3) Bagong Soebardjo dengan karya *Maafkan Kami, Pak Harun*, (4) Tria Ayu

Kusumawardhani dengan karya *Mewarnai Dunia Gendhis*, (5) Fahrudin Khozy dengan karya *Pelajaran dari Siswa Pindahan*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SD, (6) Albertus Sartono dengan karya *Persahabatan yang Memperkuat*, (7) Else Liliani dengan karya *Aruna*, (8) Umi Kulsum dengan karya *Jalan tak Lagi Terjal*, (9) Kusmarwanti dengan karya *Rindu Puti pada Purnama*, dan (10) Nunung Deni Puspitasari dengan karya *Tiga Cinta*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SLTP.

Buku-buku tersebut menjadi sangat penting dalam konteks menumbuhkan kesadaran bagi siswa SD dan SLTP akan nilai persahabatan, kebersamaan, keluarga, lingkungan, saling menghargai, indahnya perbedaan, dan pada tataran yang lebih luas buku-buku cerita tersebut mampu mengembangkan wawasan kebangsaan yang berbeda namun tetap satu (kebinekaan).

Yogyakarta, Mei 2017

Takzim,

**Panitia**

## DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....	iii
SEKAPUR SIRIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
Kado Istimewa .....	1
Rahasia Nesia.....	14
Keajaiban Air Mata .....	23
Mengirim Karya .....	31
Karya Pertama .....	38





# *Kado Istimewa*

**Matahari** pagi bersinar cerah. Hari ini adalah hari Minggu. Pukul 06.00 pagi, Nesia dan ayah duduk di teras rumah. Bunda pun membawakan teh hangat dan ubi rebus.

“Wah, itu Pak Hari sudah mengantar koran,” ucap Bunda sambil meletakkan cangkir di atas meja.

“Ini korannya, Mbak Nesia,” kata Pak Hari.

“Terima kasih ya, Pak!”

Pak Hari membalas sapaan Nesia dengan senyum.

“Mari duduk dan mencicipi ubi rebus, Pak!” ujar Ayah.

“Terima kasih, Pak. Ini masih banyak koran yang harus saya antar. Permisi, Pak!” jawab Pak Hari.

Ayah menganggukkan kepala. Setelah menerima koran, Nesia segera membolak-balik setiap lembar halaman Koran itu.

“Mau cari berita apa, Nak?” tanya Bunda.

“Nesia mencari halaman koran yang ada cerita anaknya, Bun. Nah, ini dia!” seru Nesia sambil tersenyum.

Begitu menemukan rubrik cerita anak, Nesia pun asyik membaca. Ketika itu, Kak Nusa menghampirinya.

“Halo, Dik! Ayo, ikut kakak main ke lapangan.”

“Nggak mau, Kak. Nesia ingin di rumah saja.”

“Ya sudah. Kakak mau pergi dulu, ya!”

“Eit, jangan pergi dulu Kak!” cegah Bunda.

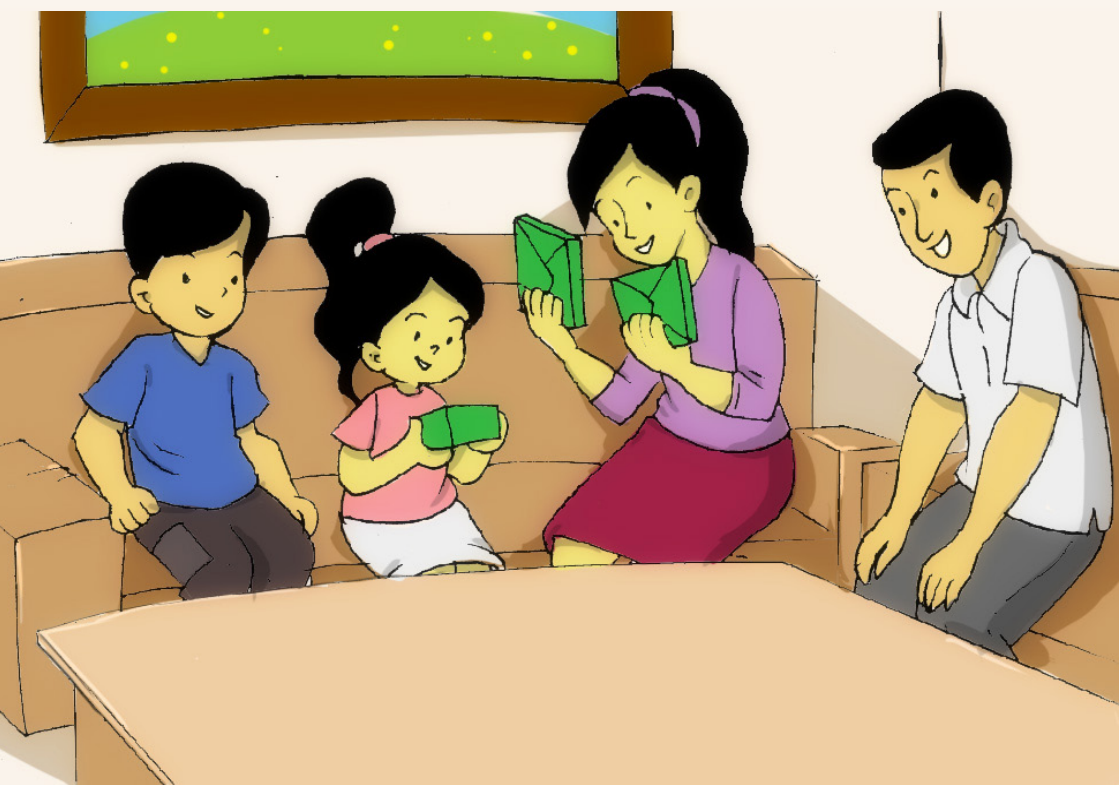
Kak Nusa cemberut.

“Sekarang hari ulang tahun Adik, lho!” Bunda mengedipkan mata.

“Wah! Kadonya apa, Bunda?” tanya Kak Nusa dengan wajah ceria.

“Kado istimewa pastinya. Ye..ye..ye,” Nesia bersorak.

Sudah menjadi kebiasaan, ayah dan bunda akan memberikan hadiah ulang tahun tak hanya kepada



yang berulang tahun saja. Ketika Nesia berulang tahun, maka ayah dan bunda juga akan memberikan kado untuk Kak Nusa.

“Ada, deh!” ujar Bunda sambil merangkul Nesia dan Nusa agar masuk ke dalam rumah.

“Nesia, Nusa! Kali ini, ada tambahan hadiah istimewa. Ada hadiah tambahan dari Tante Mila,” Ayah menjelaskan sambil menyodorkan kotak kecil yang dibungkus dengan rapi.

Nesi menerima kado dengan perasaan bahagia.

“Dari Tante Mila hanya satu ini, Yah?” tanya Kak Nusa sambil menggaruk kepalanya meskipun tidak gatal.

Ayah berdeham pelan. Sementara, bunda mengelus kepala Kak Nusa.

“Walau cuma satu, tapi bisa dipakai bersama, Nak,” ujar Bunda bersemangat.

“Tapi, itu kan hadiah buat Nesia, Bun? Jadi, hanya milik Nesia dong,” Nesia merajuk manja.

“Em...iya sih. Kado kali ini untuk Adik. Mungkin, besok kalau Kak Nusa ulang tahun, Tante Mila juga akan memberi hadiah,” tebak Bunda.

“Yee..Kado ini punyaku, lho Kak,” Nesia menyeringai.

“Iya. Iya. Tapi kan, kata Bunda bisa dipakai bersama. Iya kan, Bun?” Kak Nusa tak mau kalah.

Tanpa menghiraukan perkataan Kak Nusa, Nesia segera membuka kado daro Tante Mila.

“Hore! Ini gawai! Nesia bisa main.”

“Pinjam, dong Dik,” pinta Kak Nusa.

“Tapi, Nesia yang pakai dulu ya, hehe.”



Kak Nusa mengangguk lemah.

“Meski sudah punya gawai, jangan lupa belajar ya! Sebentar lagi kan ujian,” kata Ayah sejenak berhenti membaca koran.

“Siap, ayahanda!” jawab Nesia.

“Nah, ini dia kado untuk Adik dan Kakak. Semoga usia Adik Nesia bisa diisi dengan prestasi dan kebaikan,” ucap Bunda sambil mencium kening Nesia.

Bunda menyodorkan dua bingkisan kepada Nesia dan Kak Nusa. Dua bingkisan itu berbentuk persegi panjang.

Nesia dan Kak Nusa mengucapkan terima kasih. “Semoga, Adik tambah santun, cerdas, dan berbudi pekerti luhur, ya,” Ayah membisikkan doa.

“Aamin. Terima kasih, Ayahku terhebat!”

Nesia tersenyum lebar. Ia sangat bahagia.

“Selamat ulang tahun, Dik. Semoga Adik tambah pandai. Oke?”

Nesia tersenyum geli dapat ucapan dari kakaknya.

“Terima kasih, kakakku yang lucu, meski kadang menyebalkan, hehe,” timpal Nesia sambil terkekeh.

“Dik, ayo kita main gawai bareng,” pinta Kak Nusa.

“Nggak mau, ah. Kan, lebih asyik main sendiri. Nanti Nesia main dulu, setelah itu baru Kak Nusa,” ujar Nesia.

“Iya, Kak. Biar Adik dulu. Bukannya Kak Nusa akan pergi ke lapangan untuk main bola?” Bunda mengingatkan.

“Nggak jadi, Bun. Lebih asyik main gawai di rumah.”

“Boleh main gawai, tapi harus akur. Kak Nusa dan Adik Nesia, kalian juga harus ingat untuk belajar. Kalau besok nilai kalian turun karena kebanyakan main, ayah akan simpan gawai dari Tante Mila,” kata Ayah tegas.

Nesia mengangguk mantap.

“Kok, kado dari ayah dan bunda nggak dibuka, ya?” tanya Bunda sambil mengernyitkan dahi.

“Ups! Lupa, Bun,” timpal Nesia. Tanpa dikomando lagi, Nesia dan Kak Nusa serentak membuka kado.

“Wah, buku!” ujar Kak Nusa.

“Buku cerita apa, Bun? Tapi, ini kok nggak ada judulnya,” protes Nesia.

“Namanya buku harian, Nak,” jelas Bunda.

“Buku harian itu apa manfaatnya, Bun?” tanya Nesia.

“Kalau Nesia sedang bahagia, Nesia bisa menuliskan rasa bahagia di buku harian. Misalnya sekarang, Nesia bahagia karena dapat hadiah dari Tante Mila. Nesia bisa menuliskannya di buku harian,” papar Ayah.

“Hanya itu saja, Yah?” tanya Kak Nusa.

“Iya. Hanya itu. Kelak, tulisan itu bisa menjadi kisah yang berharga. Anak-anak yang rajin menulis kisah di buku harian, biasanya pandai menulis karena mereka terbiasa melakukannya setiap hari,” jelas Ayah.

Nesia dan Nusa saling berpandangan. Mereka membayangkan betapa lelahnya menulis cerita kegiatan selama satu hari.

“Sebelum tidur, sebaiknya menulis kisah diri kita selama satu hari di buku harian, Nak,” Bunda menasihati.

“Capek, Bun. Kan, panjang sekali,” keluh Nesia.

“Tidak semua kisah harus ditulis. Kalian bisa menuliskan dalam satu atau dua paragraf. Dan, hanya pengalaman yang berkesan saja.”

“Oke Bunda, Nesia akan coba menuliskan pengalaman yang berkesan.”

“Nusa, juga akan menulis di buku ini,” ujar Kak Nusa.

“Bagus, Nak! Dengan memilih dan menuliskan perasaan yang berkesan, kita jadi belajar merawat ingatan dan barangkali kita juga bisa mendapat pelajaran dari pengalaman yang dituliskan itu. Kalau Adik dan Kakak sedih, marah, bahagia, kesal, puas, dan lain sebagainya, tuliskan di buku ajaib ini, ya,” pinta Bunda sambil menunjuk ke arah buku harian yang masih kosong belum terisi itu.

Nesia dan Kak Nusa mengangguk mantap. Dalam hati, mereka berjanji untuk rajin menulis di buku yang menurut Bunda “ajaib” itu.

“Ajaib, ya Bun?” tanya Kak Nusa sambil menimang buku hariannya.

“Iya. Ajaib. Bunda tidak bohong. Syaratnya, keajaiban buku harian hanya akan dirasakan oleh anak yang rajin menulis di buku itu,” jelas Bunda.

Nesia dan Kak Nusa saling memandang. Mereka penasaran akan keajaiban buku harian. Bunda tak mungkin berbohong. Tetapi, kini Nesia dan Kak Nusa

masih belum bisa percaya bahwa buku harian memiliki keajaiban.

“Keajaiban bukan kayak sulap, lho,” Bunda mengingatkan.

Sepertinya, Bunda tahu bahwa kedua buah hatinya sedang penasaran dengan keajaiban buku harian.

“Iya, deh. Nesia percaya buku harian bisa jadi ajaib kalau kita rajin nulis di dalamnya, betul Bun?”

Bunda mengangguk sambil mengusap kepala Nesia dengan penuh rasa sayang dan tersenyum bangga.

\*\*\*

Jam di dinding kamar Nesia menunjukkan pukul 21.00. Nesia belum bisa tidur. Ia masih menggenggam gawai baru dan asyik mengusap layar sentuhnya dengan lincah. Tiba-tiba, pintu kamar Nesia terbuka. Nesia berjingkat.

“Adik. Kak Nusa pinjam gawainya dong,” rajuk Kak Nusa.

“Kak Nusa! Mengagetkan saja,” gerutu Nesia sambil tetap asyik.

“Lima menit aja, pinjam ya,” pinta Kak Nusa.



“Kakak besok aja, deh. Kalau besok, boleh seharian,” jawab Nesia.

“Adik sudah menulis di buku harian?” tanya Kak Nusa penuh selidik.

“Hehe, belum,” jawab Nesia sambil mengangkat bahu.

“Sekarang, Adik nulis dulu saja. Kakak cuma mau pinjam sebentar,” pinta Kak Nusa penuh harap.

“Anak-anak, ayo lekas tidur. Besok Hari Senin. Ujian juga, kan? Bermain gawainya disudahi dulu,” ucap Bunda menasihati dari luar kamar.

“Nesia mau nulis buku harian dulu, Bunda,” jawab Nesia.

“Iya, Nak. Setelah itu tidur, ya.”

Melihat anggukan kepala Nesia dan Kak Nusa, Bunda tersenyum sambil berlalu.

“Hore! Bisa main lagi,” ujar Kak Nusa setengah berbisik.

Tak lama kemudian, Nesia segera membuka buku harian. Nesia memainkan pena dengan jemari tangannya.

“Nulis apa, ya? Bingung,” ungkap Nesia.

“Gampang, kok Dik. Tulis aja pengalaman berkesan hari ini,” jawab Kak Nusa sambil asyik memainkan gawai adiknya.

“Boleh lihat punya Kak Nusa?” tanya Nesia.

“Oh, tidak!” tukas Kak Nusa cepat.

“Kan, Nesia saja nggak pelit sama Kak Nusa,” protes Nesia sambil mengerucutkan bibirnya.

“Tapi, buku harian kan rahasia, Dik. Tapi, ya sudahlah, biar adikku ini tenang, Kak Nusa akan memberikan contoh yang baik dan benar, hehe,” ujar Kak Nusa bangga.

Nesia menepuk jidat. “Wah, Kak Nusa. Mulai lagi deh,” ujar Nesia sambil terkekeh.

Tidak lama kemudian, Kak Nusa menyodorkan buku hariannya. Nesia menerimanya dengan senyum mengembang di wajahnya.

Nesia memperhatikan dengan seksama catatan harian Kak Nusa. Tulisan Kak Nusa rapi dan indah. Di halaman pertama buku itu tertulis:

*Yogyakarta, 23 Maret 2017*

*Hai, Rian. Nama lengkapmu Harian, kan? Jadi, kupanggil Rian saja, ya. Hari ini, adikku yang bernama Nesia berulang tahun. Kami mendapat hadiah istime-*

*wa dari Tante Mila. Hadiahnya seru. Aku jadi bisa main gawai. Syukurlah, Dik Nesia mau berbagi gawai hadiah dari Tante Mila itu. Jadi, aku juga bisa menggunakannya. Bunda dan ayah juga memberi hadiah yang seru. Hadiah itu adalah kamu. Iya kamu. Kata bunda, kamu itu ajaib. Tapi, aku masih penasaran. Ajaibnya kamu itu apa, sih? Tapi, bunda tidak mungkin bohong. Kata bunda, kalau aku rajin menulis catatan harian, maka aku akan merasakan keajaiban. Jadi, sekarang aku semakin semangat untuk menulis kisahku di setiap lembar halamanmu.*

Nesia menutup buku harian Kak Nusa sambil tersenyum.

“Kenapa senyum-senyum, Dik?” tanya Kak Nusa.

“Sepertinya, menulis buku harian itu asyik, ya Kak? Kita jadi bisa punya teman baru,” ujar Nesia sambil mulai menulis di buku hariannya.

“Betul. Oh ya. Sudah malam. Ini...,” Kak Nusa menyodorkan gawai pada Nesia.

Tak lama kemudian, Kak Nusa segera keluar dari kamar Nesia dengan membawa buku harian yang menjadi sahabat barunya.

Nesia menatap jam dinding di kamarnya. Sekarang sudah pukul 22.00 WIB. Akan tetapi, mata Nesia

enggan terpejam. Ia belum merasa kantuk. Ia menulis di buku harian. Setelah menulis satu paragraf, Nesia belum juga ingin tidur. Tidak lama kemudian, Nesia sudah asyik dengan gawainya. Lama-lama, Nesia tertidur dengan kondisi gawai masih menyala.

# *Rahasia Nesia*

“**Nesia**, ayo mandi dan sarapan,” ucap Bunda membangunkan Nesia.

“Nanti, Bun. Nesia masih ngantuk,” rajuk Nesia.

“Nesia nggak mau sekolah?” ujar Bunda sambil membuka selimut yang membungkus tubuh putrinya.

“Sekarang masih pagi, kan Bun?”

“Sekarang sudah jam enam, Nak.”

“Ha? Jam enam? Ya...ya. Nesia segera mandi,” ucap Nesia sambil tergopoh-gopoh menuju kamar mandi.

Tak lama kemudian, Nesia sudah siap dengan seragam sekolah, juga sepatu kets, dan tas di pundak. Terburu-buru, Nesia menyambar dan mencium tangan ayah dan bundanya.



“Lho, kok nggak sarapan? Bunda buat nasi pecel kesukaan Nesia, nih,” bujuk Bunda sambil menghentikan langkah Nesia.

Nesia menggelengkan kepalanya cepat. Ditengoknya jam di tangannya. Sekarang sudah pukul 06.45 WIB. Padahal, Nesia harus piket dan menjadi petugas upacara.

“Kak Nusa masih di teras, kan Bun?” tanya Nesia dengan suara parau.



“Kak Nusa sudah berangkat. Tadi naik sepeda,” ujar Bunda.

“Bareng dengan ayah saja, Dik,” saran Ayah.

Nesia mengangguk cepat. Bersama ayah, Nesia berangkat menggunakan sepeda motor.

Hati Nesia terasa berat. Ia merasa takut akan terlambat sehingga tidak bisa melaksanakan tugas sebagai pengibar bendera. Nesia pun meminta ayah memepercepat laju motornya, namun keadaan jalan tidak memungkinkan untuk itu.

“Nesia nggak usah masuk sekolah saja, ya?” rajuk Nesia tampak ketakutan.

Ayah memberhentikan laju sepeda motornya. Kebetulan, ayah harus membeli bensin. Ayah menatap wajah sedih Nesia.

“Nesia juga baru ingat, belum mengerjakan tugas matematika, Ayah,” ungkap Nesia jujur.

“Kok bisa, Nak? Biasanya Nesia selalu disipilin dan mengerjakan tugas tepat waktu. Apa karena asyik bermain gawai baru?” selidik Ayah.

Nesia terdiam. Dalam hati, ia mengakui perkataan ayah. Sambil menunggu ayah membeli bensin, Nesia meneteskan air mata.

“Nesia takut dimarahi Bu Ani, Yah,” ungkap Nesia.

“Kenapa dimarahi?”

“Karena Nesia lupa mengerjakan tugas,” ujar Nesia.

“Nesia, harus berani. Tidak apa-apa dimarahi demi kebaikan. Toh, Nesia tidak dipukul oleh Bu Guru, kan?”

Nesia menggelengkan kepala. Ia menunduk menatap daun-daun kering.

“Ayah akan mengantar Nesia ke sekolah. Nesia memang terlambat. Tetapi, terlambat lebih baik dari pada tidak berangkat.”

“Tidak apa-apa Nesia dihukum?” tanya Nesia sambil memandang wajah ayahnya.

“Nesia bisa menuliskan pengalaman ini di buku harian. Pepatah bijak mengatakan, pengalaman adalah guru terbaik. Ayo! Kita segera berangkat. Seorang juara harus lapang dada,” ujar Ayah memberikan motivasi.

Nesia mengangguk lemah.

Nesia dan Ayah pun melanjutkan perjalanan

\*\*\*

Di sepanjang jalan sepulang dari sekolah, wajah Nesia lesu. Selain merasa lapar karena melewatkan sarapan pagi, Nesia juga merasa sedih. Baru kali ini Nesia mendapat nilai enam. Sebenarnya, soal ulangan harian tadi tidak sulit. Tetapi, karena Nesia lupa belajar dan justru asyik bermain gawai, ia tidak bisa mengerjakan soal dengan lancar seperti biasanya.

“Kok tadi cuma dapat nilai enam?” tanya Yuni.

“Eh, iya,” jawab Nesia singkat.

“Nggak apa-apa. Nilai enam juga sudah bagus. Kan, Nesia jujur mengerjakannya,” hibur Tiwi.

“Teman-teman, maaf aku duluan, ya!” pamit Nesia pada Yuni dan Tiwi.

Kedua temannya mengangguk. Nesia berjalan cepat. Ia sedih karena mendapat nilai enam. Dalam hati, ia berkata bahwa dirinya bodoh. Air matanya pun meleleh.

\*\*\*

“Dik Nesia,” sapa Kak Nusa sambil menepuk lembut bahu adiknya.

Nesia mengusap pipinya yang basah. Ia tidak ingin Kak Nusa tahu bahwa ia sedang menangis.

“Lho, kenapa Dik?” tanya Kak Nusa sambil menyējajarkan langkah di samping adiknya.

“Emmm... Nggak apa-apa kok, Kak,” jawab Nesia dengan suara parau.

“Sudah, jangan nangis lagi. Nanti malah dikira Kak Nusa yang membuat Adik menangis,” pinta Kak Nusa sambil melihat sekeliling. Nesia segera menghapus tuntas air matanya ketika menyadari banyak orang sedang memperhatikan dirinya.

“Tadi, Nesia dapat nilai enam. Nesia bodoh,” Nesia berterus terang.

Kak Nusa mengernyitkan dahinya.

“Beneran?” Kak Nusa hendak meyakinkan dirinya.

“Soalnya Nesia lupa belajar. Semalam asyik main gawai. Nesia juga lupa mengerjakan tugas matematika. Tadi, dapat hukuman berdiri di depan kelas,” papar Nesia dan tanpa disadari air matanya menitik lagi.

“Sudah, Dik. Ceritanya nanti di rumah saja. Sekarang jangan menangis lagi, malu dilihat orang,” ujar Kak Nusa.

Nesia mengangguk. Kak Nusa berjalan sambil mencari ide agar adiknya tidak bersedih. Tiba-tiba,

ia ingat pesan bunda. Bunda pernah berpesan jika hendak menangis, mata sebaiknya diarahkan ke atas. Memandang langit dan angkasa dapat menghentikan tangisan.

“Dik, di atas ada rombongan burung terbang membentuk huruf V,” kata Kak Nusa.

“Wah. Iya. Bagus banget. Mereka kompak.”

“Kira-kira, kenapa burung-burung membentuk formasi huruf V?” tanya Kak Nusa.

Nesia memiringkan kepalanya ke kanan. Ia mengingat isi buku *Ensiklopedia Sains*.

“Dengan membentuk huruf V, burung-burung yang akan melakukan perjalanan jauh bisa menghemat tenaga, Kak. Dengan membentuk barisan seperti huruf V, burung-burung tidak akan merasa begitu lelah,” papar Nesia.

“Adik memang cerdas!” puji Kak Nusa.

“Nggak terasa, sudah akan sampai rumah, deh. Oh, ya. Kak Nusa sepedanya di mana?” tanya Nesia sambil melongokkan kepalanya di depan Kak Nusa.

“Tadi, sepeda Kakak rusak. Jadi, Kak Nusa tinggal di bengkel Bang Hasan,” jelas Kak Nusa.

“Kok nggak ditungguin?” tanya Nesia.

“Kak Nusa keburu lapar, hehe,” jawab Kak Nusa.

“Nesia juga lapar. Tadi nggak sarapan, soalnya,” ujar Nesia sambil memegang perutnya yang keroncongan.

“Jangan-jangan, Dik Nesia lapar terus nangis,” gurau Kak Nusa.

“Kak, jangan bilang bunda kalau Nesia dapat nilai enam, ya.”

Kak Nusa mengganggu sambil meneruskan langkah. Mereka berdua semakin mempercepat langkah ketika melihat bunda sedang membaca buku di teras rumah.

“Bunda,” Nesia mencium telapak tangan Bunda.

“Kalian pulangnye barengan. Gimana Nesia, tadi ulangannya?” tanya Bunda.

“Ya, kayak biasa, Bun,” jawab Nesia sambil menundukkan kepala.

Nesia merasa bersalah. Ia gagal mendapat nilai bagus.

“Bunda, masak apa? Perut ini sudah keroncongan,” ujar Kak Nusa sambil bersalaman dan mencium tangan Bunda.

“Sayur sup kesukaan kalian. Ada tempe goreng, sambal, dan kerupuk,” jawab Bunda sambil tersenyum.

“Hore! Makan siang yang lezat. Oh, ya Dik, habis makan Kak Nusa mau pinjam gawainya, ya!” pinta Kak Nusa.

“Gawai itu kan milik bersama, Kak. Kak Nusa bisa main kapan pun. Nesia simpan di atas almari,” jawab Nesia.

“Boleh main, tapi paling lama setengah jam. Dan sengaja, Bunda belum belikan kuota internet.”

“Kan, nanti kita belajar lewat internet. Belikan, ya Bunda,” regek Kak Nusa.

“Kalau belajar, dari buku saja, ya! Berita dari internet tidak selalu benar. Nanti, malah menyesatkan,” jelas Bunda.

“Oh, iya. Kata Bu Guru juga begitu, Bunda.”

“Bunda harap, kalian rajin membaca buku bermutu.”



# *Keajaiban Air Mata*

**Malam** ini, Kak Nusa dan Bunda sedang bercanda di ruang keluarga. Ayah sedang mengerjakan tugas dari kantor. Sedangkan Nesia duduk di ruang tamu sendirian. Harusnya, malam ini Nesia meminta tanda tangan Bunda di kertas ulangan yang bernilai enam. Tetapi Nesia malu.

“Kak Nusa, ulangannya tadi dapat berapa?” tanya Nesia begitu melihat Kak Nusa mendekatinya.

“Delapan,” jawab Kak Nusa singkat. “Nilai enam juga nggak jelek banget, kok Dik,” hibur Kak Nusa.

“Tapi, Nesia bingung. Kan, Nesia butuh tanda tangan bunda atau ayah. Kertas ulangan harus dikumpulkan besok pagi,” ucap Nesia sambil menghela napas panjang.

“St...st.... Ada bunda,” bisik Kak Nusa.

“Anak-anak, sudah menulis buku harian?”

“Belum, Bunda. Kalau begitu, Nusa nulis dan akan pergi jauh ke alam mimpi, hehe,” ucap Kak Nusa.

Nesia masih terdiam. “Dulu, Bunda pernah dapat nilai jelek?” lanjutnya sambil berbalik ke arah Bunda.

“Pernah. Kenapa, Dik?” tanya Bunda penuh selidik.

Bunda berdiri dan menggandeng Nesia untuk kembali ke tempat duduk.



“Nesia dapat berapa ulangannya hari ini?” tanya Bunda sambil menggenggam telapak tangan Nesia.

Nesia terdiam. Ia belum berani jujur pada Bunda.

“Nggak apa-apa kalau Nesia belum bisa mengatakannya sekarang,” ujar Bunda sambil membelai kepala Nesia.

Nesia menundukkan kepala.

Bunda mencium kening Nesia. “Sudah larut malam. Yuk, Bunda antar Nesia ke kamar,” ajak Bunda.

Nesia menuruti ajakan Bunda. Sesampainya, di kamar, Nesia dan Bunda duduk di ranjang.

“Bunda, Nesia dapat nilai jelek. Teman-teman meledek Nesia. Mereka juga bilang kalau Nesia tidak pantas jadi juara kelas lagi,” papar Nesia sambil terisak.

Bunda menghapus air mata Nesia yang jatuh. Butiran air mata Nesia semakin deras bercucuran. Suara tangis Nesia pun terdengar semakin keras.

“Nggak apa-apa Nesia nangis di dekat Bunda.”

“Nesia bodoh,” ujar Nesia di sela tangisannya.

“Tidak bodoh, Nak. Mungkin, Nesia kurang belajar.”

Nesia mengangguk pelan.

“Nak, air mata itu memiliki keajaiban,” ujar Bunda sambil tersenyum.

Nesia terdiam.

“Setelah menangis, Nesia jadi lega kan?”

“Iya, Bunda. Nesia jadi lega,” ujar Nesia.

“Selain melegakan, menangis juga bermanfaat bagi kesehatan mata. Dengan mengeluarkan air mata, mata mengeluarkan kelebihan zat garam. Dengan begitu, penglihatan menjadi semakin nyaman. Jadi, tidak apa-apa Nesia menangis seperti ini. Malah bagus, kan? Sekarang, Nesia jadi lebih tenang,” papar Bunda.

“Nesia boleh menangis kalau sedang sedih, Bun?”

“Menangis harus dilakukan di tempat yang tepat, sayang. Seperti sekarang, sudah tepat. Nesia menangis di dalam kamar. Tangisan Nesia tidak mengganggu. Juga, Nesia tidak berteriak. Itu bagus,” ujar Bunda memberi penjelasan.

Nesia menyimak nasihat Bunda penuh perhatian.

“Air mata itu diciptakan Tuhan agar manusia bisa mengungkapkan kesedihan. Setelah menangis, kita akan merasa lega. Ibarat air hujan, air mata akan membersihkan kesedihan, Nak,” terang Bunda.

“Bunda, terima kasih, ya. Nesia jadi tahu bahwa air mata itu bermanfaat.”

“Setiap orang, pasti pernah merasakan kesedihan. Bunda juga pernah dapat nilai jelek. Waktu itu, Bunda juga menangis. Lalu, Bunda sadar bahwa Bunda harus semakin rajin belajar, mengurangi bermain, dan tambah rajin membaca.”

Nesia mengembangkan senyuman.

“Sekarang, Nesia sudah bisa senyum. Kenapa sih, Nesia kok bisa dapat nilai jelek?” tanya Bunda.

“Soalnya, Nesia lupa nggak belajar, Bunda. Keasyikan main gawai,” terang Nesia.

“Besok, diulangi lagi atau tidak?” tanya Bunda.

“Tidak, dong Bunda. Kan, main gawai itu boleh, tapi sebentar,” ujar Nesia.

“Iya Sayang, jadi minta tanda tangan sama Bunda di nilai ulangannya?”

Seperti kebiasaan, kalau sedang merasa malu dan ragu Nesia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Bunda nggak marah, nilai Nesia jelek?” tanya Nesia setengah berbisik.

“Tidak, Nak.”

“Kenapa tidak marah?” tanya Nesia.

“Nesia jujur mengerjakannya walau tidak bisa....”

“Iya. Teman Nesia ada yang mengerjakan sambil membuka buku, dan dia dapat nilai bagus, Bunda,” ucap Nesia.

“Bunda bangga pada Nesia. Nesia berusaha mengerjakan soal ulangan sendirian dan tidak menyontek teman, meski merasa tidak bisa,” ujar Bunda.

Nesia mengambil kertas ulangan, Bunda pun membubuhkan tanda tangan di lembar ulangan Nesia.

“Sebelum tidur, menulis di buku harian dulu ya Nak....”

“Siap, Bunda,” jawab Nesia sambil membungkukkan badan dan membisikkan ucapan terima kasih pada Bunda.

“Nesia bisa membuat cerita atau puisi di buku harian,” usul Bunda.

“Siap, Bun!” ujar Nesia penuh semangat.

“Sayang, Bunda tinggal dulu ya,” ucap Bunda sambil mengusap kepala Nesia.

Setelah Bunda berlalu, Nesia membuka buku hariannya. Perasaannya kini lega. Ia juga sudah tidak bersedih. Dalam hati, ia bertekad untuk belajar lebih rajin. Malam ini, Nesia ingin menulis puisi dalam buku hariannya.

***Air Mata, Engkau Ajaib***

*Dulu, kukira engkau akan membuatku cengeng  
Ternyata tidak, engkau ajaib  
Engkau menyapu duka dan perasaan sedihku  
Air mata,  
engkau juga membuat mataku menjadi lebih jernih  
Menjadi lebih bersih  
Terima kasih, air mata  
Engkau ajaib*

Nesia tersenyum bahagia. Ternyata, membuat puisi itu tidak sulit. Nesia memutuskan untuk mencoba menulis lagi. Ia ingin menulis puisi untuk bunda, ayah, dan Kak Nusa. Menyenangkan sekali.

Setelah menulis beberapa puisi, Nesia menguap. Rasa kantuk tiba-tiba datang. Nesia pun menutup

buku hariannya dan bersiap menyusul Kak Nusa ke alam mimpi.



# *Mengirim Karya*

**Bel** masuk kelas sudah berbunyi. Bu Ida sudah masuk ke ruang kelas.

“Anak-anak, selamat pagi!” sapa Bu Ida.

“Selamat pagi, Bu,” jawab seluruh siswa kompak.

“Sebelum pelajaran dimulai, ibu ingin menunjukkan sesuatu,” ujar Bu Ida sambil membuka lembaran koran.

Tak lama kemudian, Bu Ida menunjukkan karya puisi yang dimuat di koran Minggu. Seluruh siswa tampak takjub.

“Bu Ida, bagaimana cara mengirim tulisan ke koran?” Ayu menyela.

“Baik, ibu akan menjelaskan. Kalau kalian ingin karya kalian dimuat di koran, kalian bisa menulis

puisi atau cerita anak. Tulisan dimasukkan ke dalam amplop dan dikirim di alamat redaksi. Alamatnya ada di sini,” jelas Bu Ida sambil menunjuk kotak kecil di lembar koran.

“Bisa dapat hadiah, Bu?” tanya Dudi.

“Oh, ya. Kalau karya kalian dimuat, kalian akan diberi uang sebagai hadiah,” jawan Bu Ida.

\*\*\*



Sepulang sekolah, Nesia berjalan dengan penuh semangat. Bersama Tiwi, ia mengayunkan langkah.

“Tiwi, kita kirim puisi ke koran, yuk!” ajak Nesia.

“Tapi, aku belum pernah nulis puisi,” ucap Tiwi.

“Ayo kita coba. Siapa tahu dimuat dan dapat uang, hehe,” canda Nesia.

“Kalau aku dapat uang, aku pingin beli tas. Tas ini sudah banyak jendelanya alias bolong-bolong, hehe,” kelakar Tiwi.

Nesia menatap tas milik sahabatnya. Tas yang sedang dipakai Tiwi sudah cukup memprihatinkan. Seandainya Nesia memiliki uang, ia ingin membelikan tas untuk Tiwi.

Nesia senang berbagi. Ayah dan bunda yang menanamkan kebiasaan ini. Bunda selalu menasihati, “Jika kita rajin berbagi, Tuhan justru akan memberikan tambahan kemudahan, kesehatan, dan rezeki.”

“Nesia, kok melamun? Itu rumahmu,” ucap Tiwi sambil menjentikkan jarinya di depan wajah Nesia.

“Oh iya. Tiwi, ayo mampir,” tawar Nesia.

“Kapan-kapan saja, ya. Aku belum pamit sama ibu. Lagi pula, aku harus membantu ibu membuat tempe,” jawab Tiwi sambil menyeka keringat di dahinya.

“Oke, Tiwi. Tempe buatan ibumu enak banget. Itu lauk kesukaanku,” puji Nesia.

“Terima kasih, Nesia. Beli yang banyak ya, biar aku diberi uang buat beli tas,” pinta Tiwi.

“Siap!” ujar Nesia sambil melambaikan tangan pada Tiwi.

\*\*\*

Sepulang sekolah, Nesia langsung berganti pakaian. Setelah itu, ia duduk di teras rumah. Duduk di teras rumah membuat Nesia nyaman. Ia bisa melihat pepohonan hijau, tanaman bunga, dan merasakan angin sepoi-sepoi.

Tidak hanya duduk santai saja, Nesia juga menyalin puisi. Dengan sabar, Nesia menyalin puisi dari buku hariannya.

“Tapi, kirim puisi gimana, ya? Nesia kan belum pernah berkirim surat lewat pos,” ucap Nesia dalam hati.

“Oh iya, biasanya, dimasukkan ke dalam amplop dan ditulis alamat yang dituju.”

Menyadari hal itu, Nesia segera mencari amplop dan menulis nama pengirim dan alamat tujuan. Karena sangat asyik dengan aktivitasnya, Nesia tak menyadari jika Kak Nusa ada di sampingnya.

“Sedang apa, Dik? Ayo, sepedaan dengan kakak.”

“Ke mana?” tanya Nesia.

“Ya muter-muter aja,” jawab Kak Nusa jujur.

“Kak, kita ke kantor pos, yuk! Nesia ingin kirim puisi ke koran. Tapi, Nesia belum tahu cara kirimnya,” ujar Nesia.

Kak Nusa mengernyitkan dahinya.

“Kak Nusa kirim puisi sekalian saja,” usul Nesia.

“Nggak, Dik. Kapan-kapan saja. Sekarang, Kak Nusa pingin main sepeda,” tukas Kak Nusa cepat.

“Nesia sedih, Kak Nusa nggak mau menemani Nesia,” ucap Nesia sambil mengerucutkan bibirnya.

“Eh, siapa yang nggak mau menemani? Kan, sepedaan bisa sekalian pergi ke kantor pos. Peribahasanya, sekali mengayuh dayung, satu atau dua tiga pulau terlampaui,” papar Kak Nusa.

“Benar, mau mengantarkan Nesia ke kantor pos?”

“Ayo, Dik! Keburu tutup kantor posnya.”

“Hore! Terima kasih, Kak Nusa,” ucap Nesia tulus.

Meski terik sinar matahari menyengat, Kak Nusa bersemangat mengayuh sepeda. Akan tetapi, udara yang panas membuat tenggorokan Nesia kering.

“Kak, Nesia haus. Beli es dulu, yuk!” ajak Nesia.

“Nanti saja. Sabar dulu, Dik. Kalau kita berhenti dan beli es, keburu kantor posnya tutup,” jelas Kak Nusa.

“Oh, gitu ya. Tapi, nanti beli es, kan?” tanya Nisa

“Beres,” ujar Kak Nusa.

Tak lama kemudian, mereka sampai di kantor pos.  
“Ayo, kita segera masuk, Dik!”

“Siap,” ujar Nesia mengikuti kakaknya.

“Mau kirim apa, Dik?” sapa Pak Pos ramah.

“Mau kirim puisi, Pak,” jawab Nesia malu-malu.

“Mana yang akan dikirim?” tanya Pak Pos.

Kak Nusa menyerahkan amplop kepada Pak Pos.

“Kilat atau biasa?”

Nesia tertegun mendengar pertanyaan Pak Pos.

“Kilat, maksudnya cepat sampai, Dik. Kalau biasa, tidak begitu cepat sampai,” jelas Kak Nusa setengah berbisik.

“Oh, ya! Kilat saja, Pak!” jawab Nesia semangat.

“Tujuh ribu, ya Dik,” ucap Pak Pos pada Nesia.

“Ini, Pak,” ujar Nesia sambil menyerahkan uang.

Pak Pos tersenyum dan mengangguk dengan ramah.

“Gampang ya, Kak,” ujar Nesia.

“Iya. Memangnya Adik kirim puisi ke koran yang biasa kita baca itu?” tanya Kak Nusa.

Nesia mengangguk. Ia berharap puisinya dimuat.

“Jadi jajan es?” tanya Kak Nusa ketika menyadari Nesia kehausan.

Nesia mengangguk sambil tersenyum ceria. Terbayang di benaknya segarnya es serut tempo dulu.

# Karya Pertama

**Hari** demi hari berlalu. Adakalanya Nesia tertawa, ada kalanya Nesia menangis. Setiap malam, Nesia rutin menulis di buku harian. Di buku itu ada banyak puisi dan kisah yang Nesia tuliskan.

“Bunda, Bunda,” panggil Nesia sambil memegang pergelangan tangan Bunda.

“Ada apa, Nak?” jawab Bunda.

“Terima kasih, ya. Buku harian dari bunda dan ayah membuat Nesia memiliki hobi baru,” ujar Nesia.

“Oh, ya?” Bunda tersenyum ceria.

“Sekarang, Nesia suka menulis puisi. Doakan puisi Nesia supaya dimuat di koran ya Bunda,” pinta Nesia.

“Iya, sayang. Wow, Bunda baru tahu kalau Nesia mengirim puisi. Kirimnya sama siapa?” tanya Bunda penasaran bercampur bangga.



“Sama Kak Nusa. Jadi, Nesia dibonceng Kak Nusa ke kantor pos, Bun,” papar Nesia.

“Anak-anak Bunda hebat betul,” komentar Bunda.

“Hari Minggu kan, sekarang. Wah, Bunda jadi penasaran. Semoga tulisan Dik Nesia dimuat hari ini, ya,” ucap Bunda penuh harap.

Dalam hati, Nesia mengamini perkataan Bunda. Di sisi lain, Nesia juga merasa khawatir. Ia juga takut kalau puisinya tidak dimuat.



“Nesia,” panggil Ayah dari ruang tamu.

Nesia dan Kak Nusa segera menghampiri ayah. Rupanya, ayah sedang membaca koran.

“Selamat, Nesia! Puisi Nesia dimuat di koran,” ujar Ayah sambil mengembangkan senyuman.

“Beneran, Yah? Adik hebat,” puji Kak Nusa.

“Mana? Bunda dibacain, dong,” rajuk Bunda.

“Biar Nusa yang bacakan, Bun. Boleh, Dik?”

Nesia mengangguk. Ia sangat gembira.

### ***Bunda***

*Bunda, terima kasih.*

*Engkau selalu memberikan senyuman, setiap kali aku menangis.*

*Di wajahmu ada kebahagiaan.*

*Bunda, kasihmu seperti hujan.*

*Kasihmu adalah kehidupan.*

*Bunda terima kasih.*

*Engkau bidadariku, engkau malaikatku.*

*Senyumlah Bunda, di dekat puisiku.*

Bunda dan ayah bertepuk tangan. Nesia dan Kak Nusa pun melakukan hal yang sama. Ternyata, Kak Nusa pandai membaca puisi. Suara Kak Nusa lantang, jernih, dan indah.

“Wah, Adik akan dapat uang,” timpal Kak Nusa.

“Iya, Kak. Mau buat...,”

“Mau buat apa Dik?” tanya Kak Nusa penasaran.

“Membelikan tas buat Tiwi, Kak,” ujar Nesia.

Bunda menatap wajah Nesia. Bunda sangat bahagia, Nesia memiliki hati yang dermawan.

“Yuk, kita jalan-jalan,” ajak Ayah tiba-tiba.

“Serius, Ayah?” tanya Kak Nusa.

“Iya. Kita pergi jalan-jalan ke taman, dan pulangnyanya membelikan tas untuk Tiwi,” jelas Ayah.

Spontan, Nesia memeluk Ayah. Ayah mengusap kepala Nesia.

“Ayah bangga pada Nesia. Nesia dermawan dan gemar menolong. Sekarang, biar Ayah yang belikan tas untuk Tiwi. Dan, honor dari koran bisa Nesia tabung,” papar Ayah sambil menatap Nesia dengan bangga.

“Terima kasih, Ayah,” ucap Nesia sambil mencium telapak tangan Ayah.

“Nesia sekarang tahu, Bunda. Buku harian itu ajaib. Buku harian membuat Nesia terbiasa menulis,” ujar Nesia.

“Kak Nusa, buku harian juga ajaib. Semenjak Kak Nusa rutin menulis di buku harian, Bunda perhatikan Kak Nusa tidak lagi suka marah di malam hari. Ingatkah Kak Nusa? Sebelum Kak Nusa rutin menulis di buku harian, Kak Nusa selalu merengek pada Bunda untuk diizinkan bermain ke rumah Rudi. Padahal, hari sudah gelap. Sekarang, Kak Nusa tambah dewasa,” puji Bunda.

“Buku harian itu ajaib karena bisa dijadikan teman curhat. Terima kasih ayah, bunda,” ucap Kak Nusa.

“Oh, ya. Gawai kalian di mana?” tanya Ayah.

Nesia mengangkat bahunya. Sejak suka menulis puisi, Nesia jadi enggan bermain gawai.

“Tenang, Bunda simpankan,” ujar Bunda.

“Sekarang, ayo bersiap pergi,” ajak Ayah.

Nesia dan Kak Nusa segera bersiap-siap. Bagi Nesia, hari Minggu kali ini begitu istimewa. Karyanya dimuat di koran. Kini, Nesia semakin bersemangat untuk lebih rajin menulis dan membaca. Ia tak ingin

waktunya terbuang percuma. Nesia ingin belajar dengan tekun agar dapat mencapai cita-cita.



## **BIODATA PENULIS**

Nama : Nurul Lathiffah  
Pos-el : el\_thiffa@yahoo.co.id  
Nomor Ponsel : 089 646 553 857  
Bidang Keahlian : Penulisan

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Ponpes Al Munawwir Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta.
2. S1 Psikologi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

## **RIWAYAT PEKERJAAN**

Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Playen, Gunungkidul, DIY.

## **JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBIT**

1. *Dahsyatnya Energi Saling Memaafkan* (2016).
2. *Testimoni Para Penghafal al-Quran* (bersama Anton Prasetyo , 2017).
3. *Allah Selalu Menyiapkan Harapan* (2017).

## **INFORMASI LAIN**

Tempat, Tanggal Lahir : Kulon Progo, 21 September 1989.  
Alamat Tinggal : Menggoran I Rt 60 Rw 09 Bleberan, Playen, Gunungkidul 55861.

## BIODATA PENYUNTING

Nama : Herry Mardianto  
Pos-el : hermard@rocketmail.com  
Bidang keahlian : Penyuntingan dan Penelitian

## RIWAYAT PEKERJAAN

1. 2003—2012 : Dosen tamu pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
2. 2007—2010 : Dosen tamu pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan.
3. 1990—sekarang : Peneliti, penyunting, dan ahli sastra di Balai Bahasa DIY.

## RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI DAN TAHUN BELAJAR

1989 : S-1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

## INFORMASI LAIN

Lahir di Yogyakarta, 11 Mei 1961. Peserta program penulisan Esai Mastera (2004). Beberapa buku yang telah diterbitkan adalah *Perempuan Bermulut Api; Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* (editor, 2009), *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggunan: Bergelut dengan Fakta dan Fiksi* (editor, 2012), *The thousand Temple Tours of Sleman* (tim penulis, 2014), dan *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (editor/penulis, 2016).



## **BIODATA ILUSTRATOR**

Nama : Wiwid Wijayanto  
Pos-el : mooheem.ap@gmail.com  
Bidang Keahlian : Ilustrasi

## **RIWAYAT PEKERJAAN**

Karyawan di Penerbit Diva Press.

Sebelum bergabung dan menjadi illustrator di penerbit Diva Press, ia pernah bergabung di beberapa penerbit, di antaranya, Penerbit Intan Pariwara, Penerbit Citra Media, dan bergabung di Studio Animasi “ Dreamton”, dan “Lautan Animasi.”



# KEAJAIBAN BUKU HARIAN NESIA



ISBN 978-602-6284-50-1



9 786026 284501

bby